

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi yang melanda dunia sangat memberikan pukulan yang telak bagi seluruh negara. Tidak hanya negara adidaya seperti Amerika namun, negara-negara berkembang pun tak luput dari keganasan virus ini. Segala aspek yang saling terhubung dengan kesehatan akan langsung terdampak tanpa bisa berkitik jika tidak ada tindakan untuk mencegah ataupun menghentikannya. Kesehatan yang sangat penting bagi umat manusia untuk melakukan segala aktivitas produktif mereka, sedang diuji dengan pandemi ini. Terlebih lagi, virus ini cepat sekali menyebarnya dan tanpa diketahui oleh orang sekitar, menyebabkan hanya dalam beberapa bulan, sudah banyak negara yang ikut menyumbang namanya pada daftar negara terinfeksi virus Covid-19.

Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah setempat guna menanggulangi dan menghentikan penyebaran virus berbahaya tersebut, terlebih lagi virus ini belum ada obatnya, sehingga diawal merebaknya virus ini, banyak korban berjatuhan. Salah satu cara yang pemerintah pilih guna mengisolasi virus tersebut disuatu negara adalah dengan melakukan *lockdown*, dimana kebijakan ini berdampak pada sektor-sektor lainnya yang memerlukan tingkat intensitas pergerakan manusia yang *massive*. Sektor yang terrpukul berat setelah kesehatan adalah sektor ekonomi.

Sektor ekonomi memerlukan pergerakan manusia untuk melakukan produksi, jual-beli dan lain sebagainya. Ketika diberlakukannya *lockdown*

seiring dengan merebaknya virus Covid-19, segala kegiatan yang berhubungan dengan manusia lain, dihentikan. Dikutip dari laman smeru.or.id, dampak dari pandemi Covid-19 membuat perekonomian Indonesia memburuk. Pada triwulan kedua tahun 2020, perekonomian Indonesia memasuki krisis ekonomi. Hal ini disebabkan banyaknya kasus yang terkonfirmasi positif dan adanya kebijakan pembatasan social yang diterapkan pemerintah membuat perekonomian tidak beroperasi 100% dari kapasitas optimalnya karena sebagian usaha harus ditutup dan sebagian pekerja terpaksa dirumahkan.

Krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia sejak tahun 1998 sudah mengakibatkan banyak sekali kerusakan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang gulung tikar, sektor perbankan yang terlikuidasi dan tingkat pengangguran naik begitu pesat. Tidak hanya sektor itu saja, sektor industri yang dapat menyerap banyak tenaga kerja juga pun, ikut mengalami kesulitan keuangan yang buruk. Krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1998 memberikan dampak yang besar bagi perekonomian Indonesia kala itu. Menurut Tarmidi (1999), hal tersebut dapat dilihat dari Indonesia yang kesulitan dalam menutup APBN, harga kebutuhan pokok yang naik, hutang luar negeri dalam rupiah melonjak, harga BBM/tarif listrik naik, tarif angkutan naik, banyaknya pekerja yang ter-PHK dan banyak perusahaan yang harus mengurangi produksinya karena tidak bisa menjual barangnya dan berakhir dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) serta diprediksi akan bangkrut.

Menurut Atmaja (2008) dalam Kartikasari dan Hariyani (2019), *Financial distress* adalah kondisi dimana keuangan dari suatu perusahaan mengalami penurunan atau kemunduran, dimana kondisi perusahaan dimasa depan

diprediksikan akan bangkrut ataupun terlikuidasi. Menurut Kartikasari dan Hariyani (2019), kebangkrutan sama dengan suatu perusahaan yang harus menutup usahanya atau insolvensi. Kebangkrutan ini bersangkutan dengan gagalnya manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun terakhir.

Guna meminimalisir dan mengatasi terjadinya kebangkrutan atau *financial distress*, suatu badan usaha dapat melakukan pengawasan pada kondisi keuangannya dengan menggunakan beberapa teknik analisis laporan keuangan yang tersedia. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, suatu perusahaan akan dapat mengetahui kondisi, kinerja dan perkembangan dari keuangan perusahaannya serta dapat mengetahui potensi kebangkrutan perusahaannya.

Menurut Hani (2015) dalam (Pranata, 2019), kebangkrutan disebabkan oleh 2 faktor, diantaranya adalah kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi internal perusahaan biasanya dipicu oleh kesalahan dalam penetapan kebijakan dan strategi, kurangnya pengendalian dan pengawasan kesalahan prediksi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal perusahaan biasanya terjadi diluar kendali manajemen seperti tingginya tingkat persaingan industri, stabilitas ekonomi dan politik, kebijakan pemerintah, resesi dan krisis global, tingginya tingkat inflasi yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan kondisi lainnya yang tidak dapat diprediksi manajemen.

Beberapa ahli ekonomi telah melakukan penelitian untuk mengetahui kondisi perusahaan guna mencegah salah penilaian atas laporan keuangan

suatu perusahaan, berupa analisis prediksi kebangkrutan (*financial distress*). Prediksi kebangkrutan awalnya dilakukan oleh Beaver pada tahun 1966, namun pada akhirnya Beaver mengalami kegagalan dalam mengembangkan sebuah model. Kemudian pengembangan prediksi kebangkrutan dilanjutkan oleh Altman pada tahun 1968 yang menghasilkan sebuah model prediksi kebangkrutan dengan nama yang sama seperti penemunya, yaitu model Altman/Z-Score. Kedua peneliti ini mengembangkan sebuah model prediksi kebangkrutan didasarkan atas banyaknya perusahaan di Amerika Serikat pada waktu itu mengalami kebangkrutan. Model-model prediksi kebangkrutan tidak hanya berhenti sampai disitu, terdapat model lainnya yang terus dikembangkan oleh ahli ekonomi di dunia, seperti model Springate (1978), Ohlson (1980), Zmijewski (1984), Taffler (1983), CA-Score (1987), Fulmer (1984) dan Grover (2001) (Ghodrati & Moghaddam, 2012). Dari banyaknya model prediksi kebangkrutan yang ada, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 3 model prediksi kebangkrutan, yaitu model CA-Score, Taffler dan Zmijewski.

Indonesia memiliki 3 sektor kekuatan ekonomi yang menjadi penggerak kegiatan usaha dalam tata kehidupan perekonomian, ketiga sektor yang dimaksud adalah sektor negara, swasta dan koperasi. Dalam mencapai kesejahteraan bersama dan memiliki kestabilan dalam perekonomian, ketiga sektor ini harus saling bahu membahu dan melengkapi satu sama lain. Koperasi memiliki peran yang cukup besar sebagai bagian dari tatanan perekonomian Indonesia, dengan kata lain koperasi turut menjadi bagian dari terciptanya kehidupan ekonomi Indonesia yang sejahtera, baik bagi masyarakat yang

menjadi anggota atau bagian dari koperasi bersangkutan dan masyarakat disekitarnya. Menurut UUD No.17 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2015, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Indonesia memiliki 3 sektor kekuatan ekonomi yang menjadi penggerak kegiatan usaha dalam tata kehidupan perekonomian, ketiga sektor yang dimaksud adalah sektor negara, swasta dan koperasi. Dalam mencapai kesejahteraan bersama dan memiliki kestabilan dalam perekonomian, ketiga sektor ini harus saling bahu membahu dan melengkapi satu sama lain. Koperasi memiliki peran yang cukup besar sebagai bagian dari tatanan perekonomian Indonesia, dengan kata lain koperasi turut menjadi bagian dari terciptanya kehidupan ekonomi Indonesia yang sejahtera, baik bagi masyarakat yang menjadi anggota atau bagian dari koperasi bersangkutan dan masyarakat disekitarnya. Menurut UUD No.17 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2015, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Terdapat 5 jenis koperasi di Indonesia, salah satunya adalah Koperasi Simpan Pinjam. Koperasi Simpan Pinjam merupakan lembaga keuangan non bank, yang seperti namanya, kegiatan utamanya adalah usaha simpan pinjam. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1995, menyatakan bahwa

untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota koperasi, maka kegiatan usaha simpan pinjam perlu ditumbuhkan dan dikembangkan. Kegiatan usaha simpan pinjam adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun dana dan menyalurkannya melalui kegiatan usaha simpan pinjam dari dan untuk anggota koperasi yang bersangkutan, calon anggota koperasi yang bersangkutan, koperasi lain dan atau anggotanya (Suhartiningsih & Wirawati, 2017).

Ditengah pandemi melanda, yang mempengaruhi banyak sekali sektor kehidupan di Indonesia, badan usaha sejenis koperasi pun ikut terkena dampaknya, sehingga kesehatan keuangan koperasi perlu diprediksi sedini mungkin agar terhindar dari *financial distress* ataupun dapat melakukan perbaikan jika terprediksi sedang mengalaminya. Dikutip dari kontan.co.id, pandemi menyebabkan mayoritas koperasi di Indonesia mengalami guncangan likuiditas. Dikutip dari laman yang sama, pengamat Koperasi dan UKM Rully Indrawan mengatakan 70% koperasi khususnya Koperasi Simpan Pinjam di masa pandemi mengalami gangguan. Permasalahan tersebut diakibatkan karena adanya pengambilan simpanan anggota menjelang hari raya dan juga meningkatnya kredit macet (NPL) karena keuangan anggota terganggu. Pengamat Koperasi dan UKM Rully Indrawan, menambahkan bahwa persoalan ditahun 2021, karena meskipun sudah dilayani oleh LPDB (Lembaga Pengelola Dana Bergulir), masih membutuhkan dukungan pembiayaan pinjaman perbankan.

Di Kabupaten Buleleng sendiri, koperasi yang ada akan diberi Bantuan Subsidi Usaha (BSU) Pemprov Bali. Dikutip dari radarbali.jawapos.com,

Kepala Dinas Perdagangan Perindustrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Disdagrinkop) Buleleng, Dewa Made Sudiarta mengatakan, selama masa pandemi ini, cukup banyak usaha terdampak, tidak terkecuali koperasi. Lebih lagi koperasi yang bergerak pada sektor simpan pinjam. Tidak menutup kemungkinan, jika pandemi berkepanjangan akan membuat banyak koperasi simpan pinjam yang gulung tikar atau bangkrut. Dewa Made Sudiarta juga mengatakan bahwa tiap-tiap koperasi akan mendapatkan bantuan sebanyak Rp 10 juta. Bantuan tersebut hanya akan diberikan sekali saja dan diharapkan bisa menjaga kondisi kas di koperasi bisa tetap likuid.

Bantuan tersebut bisa digunakan untuk membiayai operasional kantor, seperti biaya listrik, air dan gaji karyawan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat masalah keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng, sehingga pemerintah bergerak untuk menanggulangnya. Kesehatan keuangan koperasi merupakan hal terpenting guna menjamin segala bentuk aktivitas koperasi dapat berjalan dengan mulus, sehingga penting untuk memprediksinya sedini mungkin agar terhindar dari *financial distress*. Setelah melakukan studi awal di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Buleleng, peneliti mendapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Jumlah Koperasi Simpan Pinjam

No	Tahun	Koperasi		Koperasi Simpan Pinjam	
		Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif
1	2018	308	51	87	6
2	2019	323	66	91	6
3	2020	334	66	88	15
4	2021	337	67	90	13

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Buleleng, 2022.

Keberadaan 15 Koperasi Simpan Pinjam yang berstatus tidak aktif tersebut, mengindikasikan adanya permasalahan yang dihadapi oleh Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng, terlebih jumlah tersebut terus meningkat dari tahun 2018-2020. Tentu saja hal ini akan sangat bermasalah jika tidak diatasi dengan baik dan cepat. Baik masalah kredit macet dan masalah likuiditas koperasi yang semakin diperparah oleh adanya pandemi, ikut menyumbang bagiannya dalam permasalahan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng. Selain itu juga, dilihat dari peningkatan jumlah Koperasi Simpan Pinjam yang tidak aktif, hal ini juga mengindikasikan permasalahan lain, yaitu jarang dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan untuk mengolah lebih jauh informasi laporan keuangan yang ada menjadi lebih mendalam dan akurat. Hal ini dibuktikan dari laporan keuangan yang ada, Koperasi Simpan Pinjam yang dijadikan data dalam penelitian ini, belum melaksanakan hal tersebut, sehingga sinyal-sinyal positif ataupun negatif yang seharusnya didapat melalui analisis prediksi kebangkrutan, belum diperoleh dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya guna menghindari kinerja keuangan Koperasi Simpan Pinjam yang tidak sehat.

Kinerja keuangan tentu sangat diperlukan dalam berusaha, terutama bagi pihak manajemen selaku pengelola langsung untuk mengetahui kondisi keuangan dari Koperasi Simpan Pinjam bersangkutan. Dengan kinerja keuangan yang baik, akan mampu mewujudkan setiap visi yang ada. Tidak hanya itu, kinerja keuangan Koperasi Simpan Pinjam yang baik akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi para anggotanya dan masyarakat

disekitar, dari kemungkinan kerugian yang ditimbulkan jika mengalami kebangkrutan. Melihat pernyataan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang prediksi kebangkrutan. Penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu baik penelitian internasional ataupun nasional.

Menurut Ghodrati (2012) pada penelitiannya yang berjudul “ *A Study of the Accuracy of Bankruptcy Prediction Models : Altman, Shirata, Ohlson, Zmijewski, CA-Score, Fulmer, Springate, Farajzadeh Genetic and Mckee Genetic Models for The Companies of the Stock Exchange of Tehran* ”, tingkat keakurasian model CA-Score dan Zmijewski, setelah diteliti pada perusahaan yang terdaftar pada Stock Exchange of Tehran adalah sebesar 90%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, et al (2014), diposting pada JOM FEKON, dengan judul “*Analysis of Comparison Financial distress Prediction Models Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score and Zmijewski (Empiric Study On Listed Food and Beverage Firms In Indonesia Stock Exchanges Period 2010-2012)*”, menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan Ohlson merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan *Food and Beverage*, begitu pula dengan model Zmijewski yang dapat dipergunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Namun, tidak dengan model CA-Score, yang disimpulkan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Widiasmara dan Rahayu (2019), dengan judul “ *Perbedaan Model Ohlson, Model Taffler dan Model Springate dalam Memprediksi Financial distress* ”, menunjukkan bahwa model Taffler memiliki tingkat keakurasian tertinggi dibandingkan dengan model lainnya

yaitu 83,93%. Tak jauh dari hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2019), dengan judul “ Analisis Model Altman, Taffler dan Zmijewski dalam Memprediksi Perusahaan yang Delisting secara Paksa karena Kegagalan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014” menunjukkan hasil yaitu model Taffler memiliki tingkat keakurasian yang signifikan untuk memprediksi perusahaan yang secara paksa harus delisting dari BEI karena kegagalan keuangan secara 3 tahun berturut-turut. Namun, model Zmijewski disimpulkan memiliki banyak kesalahan prediksi sehingga tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Pada penelitian dengan subjek yang sama, oleh Arsana dan Syakbani (2017), dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Usaha Pada KSP Madani NTB”, menunjukkan hasil berdasarkan analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score bahwa Koperasi Simpan Pinjam Madani NTB menghasilkan nilai Z-Score rata-rata adalah sebesar 14,02. Nilai ini berada diatas titik *cut-off* yaitu $Z > 2,90$, sehingga Koperasi Madani NTB masuk dalam kriteria perusahaan dalam kondisi sehat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rangga, et al (2020), dengan judul “Metode Altman Z-Score dalam Memprediksi Kepailitan di Semua Koperasi Kredit di Kabupaten Maumere”, menunjukkan hasil bahwa model prediksi Altman Z-Score membuktikan mampu memprediksi kebangkrutan koperasi. Kedua penelitian tersebut hanya menggunakan model Altman Z-Score saja sebagai model prediksi kebangkrutannya, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan 3 kombinasi model prediksi kebangkrutan untuk subjek yang sama.

Melihat perbedaan hasil penelitian dan jenis perusahaan yang digunakan dalam penelitian terdahulu, terutama model CA-Score, peneliti memutuskan untuk menggunakan model prediksi kebangkrutan CA-Score. Model ini, sangatlah jarang digunakan di Indonesia, terlebih lagi dalam subjek yang dipilih pada penelitian ini. Peneliti juga bermaksud agar penelitian ini bisa digunakan referensi dimasa depan oleh peneliti lain terkait model CA-Score. Pemilihan Taffler juga dikarenakan jarang digunakan pada subjek penelitian Koperasi Simpan Pinjam. Pemilihan model Zmijewski, dikarenakan agar sebagai perbandingan antara model yang populer digunakan dan yang jarang dipergunakan dalam penelitian terkait prediksi kebangkrutan.

Penelitian ini merupakan penelitian tiruan dari penelitian yang dilakukan oleh Masdiantini dan Warasniasih (2020). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan model prediksi kebangkrutan CA-Score dan Taffler yang jarang dipergunakan dalam meneliti koperasi simpan pinjam. Kebanyakan penelitian yang meneliti subjek ini, menggunakan model yang sudah sangat populer, seperti Altman dan Springate, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model CA-Score, Taffler dan Zmijewski pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng, diantaranya :

1. Banyaknya permasalahan yang menjangkit koperasi saat ini terutama dikarenakan oleh pandemi yang sedang berlangsung hingga sekarang, diantaranya masalah SDM, kredit macet dan masalah likuiditas.
2. Meningkatnya jumlah Koperasi Simpan Pinjam di Buleleng yang tidak aktif dari tahun 2018 ke tahun 2021.
3. Masih jarang dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan oleh Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian hanya berfokus pada analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model CA-Score, Taffler dan Zmijewski pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng periode 2018-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari model CA-Score, Taffler dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng ?
2. Model prediksi manakah yang memiliki tingkat akurasi lebih tinggi diantaranya model CA-Score, Taffler dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, sehingga tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan dari model CA-Score, Taffler dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng.
2. Untuk mengetahui Model prediksi mana yang memiliki tingkat akurasi lebih tinggi diantaranya model CA-Score, Taffler dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat serta kontribusi yang diharapkan peneliti kepada peneliti dan pihak lainnya yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan untuk mampu memberikan sebuah sinyal berupa informasi positif maupun negatif mengenai kondisi keuangan dari Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng, kepada Koperasi Simpan Pinjam bersangkutan, masyarakat dan pemerintah. Hal ini berhubungan langsung dengan *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *signal theory*. Kemudian peneliti berharap dapat mengimplementasikan mata perkuliahan yang didapat selama perkuliahan mengenai analisis laporan keuangan entitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian dan hasil yang akan dihasilkan diharapkan dapat melatih kemampuan peneliti dalam menemukan masalah dan memecahkan secara sistematis dan memperluas wawasan yang lebih mendalam

mengenai segala teori ataupun teknik dalam memecahkan masalah yang telah didapat selama bangku perkuliahan.

b. Bagi Pihak Koperasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai betapa pentingnya dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan guna mengetahui lebih awal kondisi koperasi dan dapat melakukan tindakan pencegahan agar hal buruk tidak terjadi kedepannya.

c. Mahasiswa

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti/mahasiswa dapat menambah wawasan dan dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dalam bentuk penelitian yang dilakukan tentang Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model CA-Score, Taffler dan Zmijewski pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng.

